

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dibandingkan dengan Negara lainnya, Kondisi pendidikan Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hasil survey *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang diterbitkan pada Maret 2019 lalu, memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. “Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 Negara”.¹

Selain itu, menurut data yang di indeks oleh *Global Talent Competitive Index*” Indonesia sama sekali tidak termasuk pada Negara yang memiliki daya saing tinggi.² Penyebab utama Indonesia selalu mendapat peringkat rendah adalah kurikulum pendidikan yang diterapkan, karena kurikulum dapat melahirkan *output* maupun *outcome* kualitas kemampuan seseorang. Berikut top 20 ranking Negara yang memiliki daya saing kuat:

Tabel 1. 1 Indeks Persaingan Bakat Global
Sumber: inseed.edu

Peringkat	Negara	Peringkat	Negara
1	Swiss	11	Australia
2	Singapura	12	Britania Raya
3	Amerika Serikat	13	Kanada
4	Denmark	14	Jerman
5	Swedia	15	Selandia Baru
6	Belanda	16	Irlandia
7	Finlandia	17	Belgium
8	Luksemburg	18	Austria
9	Norway	19	Prancis
10	Islandia	20	Jepang

¹ OECD. “About PISA”. 2015. Tersedia di <https://www.oecd.org/>. diakses juni 2022

² INSEAD, “2021 Global Talent Competitiveness Index: Fostering green and digital jobs and skills crucial for talent competitiveness in times of COVID-19,” 2021, tersedia di <https://www.inseed.edu/newsroom/> diakses pada November 2022

Tabel tersebut menunjukkan daftar negara yang dianggap mampu berdaya saing dan memiliki sumber daya manusia yang kuat. Di daftar tersebut Indonesia sama sekali tidak muncul, yang berarti data tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia Indonesia masih lemah. “Selain itu, menurut data yang diterbitkan *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pertumbuhan pada tahun 2021 diproyeksikan akan relatif rendah”.³ Hal-hal seperti ini muncul, karena tujuan pendidikan di Indonesia yang berupaya dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia untuk membangun suatu Negara belum tercapai.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia tentu ada kaitannya dengan kualitas pendidikannya, karena pendidikan sejatinya bertujuan untuk memberikan berbagai pembelajaran dan pembekalan hidup untuk manusia. sehingga harapannya manusia-manusia yang sudah terdidik dapat menciptakan budaya baru yang lebih baik pada lingkungan masyarakat. Dalam hal ini peran lembaga pendidikan sangat diperhatikan, terutama terkait hal-hal apa saja yang disajikan lembaga pendidikan untuk proses kegiatan belajar peserta didik.

Berbagai kegiatan yang disajikan dalam sebuah lembaga pendidikan antara lain dapat diwadahi dengan kurikulum. Karena, “kurikulum merupakan seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran yang diberikan sebuah lembaga pendidikan untuk perkembangan peserta didiknya”.⁴ Jika kajian diatas dikupas secara sistematis, maka ujungnya kembali lagi pada bagaimana kurikulum suatu lembaga pendidikan itu di susunkan, di terapkan hingga dievaluasi dalam upaya mengembangkan para peserta didiknya hingga berdaya dengan memiliki keterampilan dan pengetahuan.

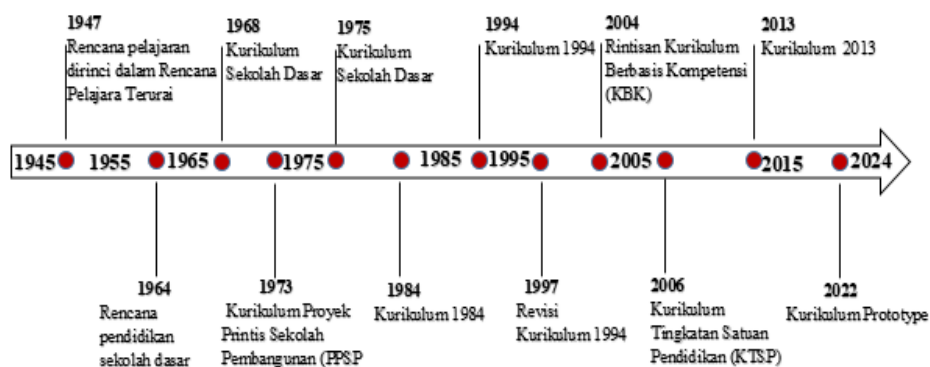
Kurikulum dicanangkan memiliki peran yang begitu penting dalam dunia pendidikan, karena kurikulum dianggap sebagai strategi dan jantungnya pendidikan. kurikulum yang baik dapat menentukan *output* maupun *outcam* dari lembaga pendidikan. Namun nyatanya kualitas lulusan yang kemudian

³OECD. “*Indonesia Economic Snapshot*. 2021. Tersedia di <https://www.oecd.org/>. diakses juni 2022

⁴ Syafruddin dan Amirudin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017). 5

menjadi sumber daya manusia Indonesia masih dikatakan sangat rendah.

Kurikulum di Indonesia terus melakukan perkembangan, hal tersebut dilakukan antara lain untuk melakukan resolusi dalam dunia pendidikan. “Dengan adanya perkembangan yang terus terjadi, diharuskan para pelaku pendidikan responsif dan bisa menyesuaikan dengan perkembangannya”.⁵ Berikut perkembangan kurikulum di Indonesia:



Gambar 1. 1 Perkembangan Kurikulum

Sumber: Dikembangkan oleh Peneliti

Beberapa aspek mengenai penyusunan, penerapan hingga evaluasi suatu kurikulum diwadahi pada istilah manajemen. Karena, proses perencanaan hingga evaluasi merupakan bahasan pengelolaan (*management*). Sehingga hal tersebut penting diketahui untuk menilai bagaimana manajemen atau pengelolaan kurikulum suatu lembaga pendidikan Indonesia.

Manajemen dalam pendidikan menurut H.A.R Tilaar “sangat penting didalam sistem dan proses pendidikan. Karena akan berdampak pada tingkat keberhasilan dan tercapainya sebuah cita-cita pendidikan itu sendiri”.⁶ Maka sudah semestinya manajemen dilakukan dengan baik dan benar oleh pemerintah maupun satuan pendidikan yang memiliki wewenang didalamnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang menarik pandangan peneliti untuk dikaji adalah lembaga pendidikan Islam, atau dikenal dengan istilah Pesantren. Sebagaimana telah diketahui bahwa pesantren diakui sebagai lembaga

⁵Detiknews. “Kurikulum baru dan resolusi Pendidikan”. 2022. Tersedia di <https://news.detik/kolom/d-5893127/>. diakses pada Mei 2022.

⁶ H.A.R. Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016. 80

pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga dengan usianya yang semakin lama diperlukan resolusi, maupun inovasi terutama dari aspek pengelolaannya.

Pesanten sebagai lembaga pendidikan menjadi menarik untuk diteliti, menilik bagaimana perkembangan yang terus berlanjut di era globalisasi saat ini, tentu menjadikan khawatir pesantren yang sudah banyak dipercaya masyarakat, dapat tenggelam di tengah-tengah persaingan lembaga pendidikan lainnya. “Salah satu label yang melekat pada pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam tertua,”⁷ kata tua disini dapat di deskripsikan sebagai lembaga yang terbelakang, kuno, dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang kian hari semakin melaju.

Keadaan seperti demikian menjadikan peneliti sangat tertarik untuk memberikan kontribusi tambahan khazanah keilmuan mengenai pesantren. Diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa pesantren di era yang terus maju ini haruslah senantiasa melakukan inovasi dan redesain, agar tetap menjadi kepercayaan masyarakat Islam. Sehingga pesantren di masa sekarang dan masa yang akan datang dapat terus melahirkan manusia yang berkualitas, hal ini dapat dilakukan dengan adanya pengelolaan kurikulum yang baik dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu kepada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstrakurikuler, dan bisa melibatkan disamping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan oleh kiainya. Demikian juga kegiatan-kegiatan menjadi bobot wajib diikuti maupun sekedar anjuran termasuk pada kurikulum pesantren.

Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di pendidikan formal (madrasah) pada waktu sekolah, sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang dapat dari sore sampai malam untuk mengkaji keilmuan Islam khas pesantren pengajian kitab klasik. Dalam hal ini, setiap pesantren memiliki kurikulum yang berbeda-beda.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2019), 55.

Dengan adanya kurikulum yang berbeda-beda, maka “Kurikulum pesantren ada yang dikembangkan oleh pesantren dan menjadi khas pesantren, tetapi ada juga kurikulum yang diintegrasikan dengan kurikulum umum, didasarkan UU No. 18 Tahun 2019 Pasal 18, untuk kurikulum Muadalah terdiri atas kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum”.⁸ Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya.

Keberadaan pesantren memang sudah diatur dalam sebuah undang-undang yang masih baru, sehingga memungkinkan pihak pemerintah sangat terbuka atas masukan-masukan para pengelola pesantren. “Dengan adanya sikap pemerintah tersebut, maka undang-undang pesantren terbuka untuk direvisi”.⁹ Amanat undang-undang menyebutkan pembentukan adanya majelis Masyayikh yang berfungsi mengawal kurikulum, mutu pendidikan agar terarah dan berkualitas, dan supaya pesantren tidak terpinggirkan. Jadi, adanya majelis Masyayikh ini bertugas mengawal mutu pesantren bermula dari kurikulum.

Setiap proses pendidikan pada dasarnya adalah kurikulum, karena kurikulum adalah bidang yang berhubungan langsung dengan hasil pendidikan. landasan manajemen kurikulum, termasuk kurikulum pendidikan tersier, tercermin dalam semangat kurikulum yang mengendalikan, andal, sistemik, partisipatif, transparan dan akuntabel, baik dalam menilai kurikulum sebagai ilmu, kurikulum sebagai sistem, kurikulum sebagai rencana, serta kurikulum sebagai proses yang berkelanjutan yang akan terus berjalan sesuai dengan porsinya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Sehingga kurikulum disajikan harus memperhatikan berbagai aspek perkembangan, “Jika dihadapkan dengan jaman kekinian, masyarakat masih beranggapan dan menilai bahwa lulusan pesantren tidak mampu berdaya saing, karena dianggap kurikulumnya hanya fokus pada urusan agama saja, hanya

⁸ Heri Khoiruddin dkk., *Manajemen Pesantren di Indonesia* (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). 2

⁹TK Parlemen, “Yandri Susanto: UU Pesantren Terbuka untuk di Revisi”, 2022, tersedia di <https://m.detak.co/detail/berita/>. Diakses pada Mei 2022

hafalan saja atau istilah lainnya *memorizing*, sehingga potensi lulusan pesantren dianggap tidak relevan dengan kondisi sekarang ini”.¹⁰ Pesantren ini sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang cenderung masih dianggap kolot dan tradisional. Sehingga dalam hal ini pesantren modern yang melakukan inovasinya dalam pengintegrasian kurikulum serta mengikuti perkembangan kebijakan kurikulum pemerintah, hal ini dilakukan berupaya agar pesantren masih tetap exis di tengah-tengah kemajuan yang terus terjadi.

Disisi lain, “pesantren juga dianggap sebagai wadah pendidikan bagi masyarakat, untuk mengembangkan masyarakat”.¹¹ Dengan adanya pesantren diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat dapat mandiri dan berdaya. Namun, “fenomena yang dikemukakan dalam penelitian sebelumnya, bahwa pesantren masih saja terbelenggu dengan problematika internal”,¹² contoh perencanaan pesantren yang tidak dijalankan, sehingga keberjalanannya asal-asalan, kemudian dari kurikulumnya yang dianggap tradisional, sehingga *output* sebagai produk pesantren dianggap tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

Selain itu, dalam sebuah *website* dikemukakan oleh pihak pemerintahan bahwa “pesantren dianggap kurang mampu dalam mengelola administrasi”.¹³ Pengelolaan administrasi di pesantren dianggap sebagai kelemahan pesantren, pengadministrasian sangat penting dilakukan, antra lain dapat berfungsi sebagai bahan laporan tertulis, dan bahkan bisa dijadikan acuan untuk kedepannya. Lemahnya pengadministrasian pesantren menjadikan pihak pemerintah ragu memberikan bantuan terutama yang berkaitan dengan pendanaan.

Pada dasarnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sama-sama memiliki tanggungjawab dengan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun

¹⁰ Alkhaledi Kurnialam, “Ustadz Fadlan: Masih Banyak yang Memandang Negatif Santri | *Republika Online*,” 2021, Tersedia di <https://www.republika.co.id/berita/r1cx27366/>. Diakses Mei 2022

¹¹ Rizky Kusumo, “Mandala Kadewaguruan, Jejak ‘Pondok Pesantren’ Masyarakat Jawa Kuno,” 2022, Tersedia di <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/01/03/>. Diakses Mei 2022

¹² Gatot Krisdiyanto dkk., “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas,” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15. 1 Januari (2019): 12.

¹³ Rilis Humas Jabar, “Pemda Provinsi Jabar Siap Bantu Pesantren,” 2021, tersedia di <https://jabaprov.go.id/index.php/news/44382/2021/10/2021/>. Diakses Mei 2022

moral. Yang paling identik dengan pesantren adalah tanggungjawab moral, fungsi ini menjadikan pesantren mendapatkan perhatian dari masyarakat dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Hal serupa menjadi perhatian penelitian sebelumnya, bahwa “kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern dikhawatirkan akan berimplikasi besar pada pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moralnya”.¹⁴

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dipandang belum begitu dikelola secara profesional, “seharusnya pesantren bisa menyelesaikan tantangan yang ada, agar tidak selalu dikatakan sebagai lembaga tradisional yang berjalan lambat”.¹⁵ Maka pesantren perlu cepat tanggap agar bisa menonjol dan membawa perubahan positif, untuk perkembangan sumber daya manusia yang lebih maju. Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting, bukan hanya keberadaannya yang sudah lama, namun pesantren ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Menyadari berbagai tantangan yang dihadapinya, mengharuskan pesantren untuk berinovasi agar tidak terisolasi dalam dunia pendidikan.

Salah satu yang dapat diupayakan terhadap fenomena yang terjadi hasil penelitian sebelumnya antara lain dengan adanya pengelolaan kurikulum yang baik. Sehingga dengan demikian diharapkan pesantren tidak lagi dikelola dengan asal-asalan, tidak lagi hanya fokus pada hafalan, dan bisa mempertahankan nilai moral, budaya dan agama bangsa ini ditengah gencarnya perkembangan zaman. Hal ini dapat dilakukan dengan mengacu pada teori sebagai pedoman utama.

Dalam upaya mematangkan pengelolaan kurikulum yang dikembangkan, “Beauchamps mengemukakan lima (5) hal yang dalam proses pengembangan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut: a) Menetapkan wilayah atau arena; b) Menetapkan personalia; c) Menetapkan prosedur yang

¹⁴ Muhammad Jamaluddin, “Metamorfosis pesantren di era globalisasi,” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 20.1. (Januari 2012): 129

¹⁵ Ari Prayoga, Irawan Irawan, dan Ahmad Rusdiana, “Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren,” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)* 2.1 (Februari 2020): 78

akan ditempuh; Implementasi Kurikulum; d) Melaksanakan Evaluasi Kurikulum”¹⁶.

Menurut Beauchamps, proses pertama dalam menejemen kurikulum ini menentukan wilayah atau area, jadi kurikulum yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Kemudian diperlukan juga penentuan pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum, dan tentunya pihak yang bertanggungjawab harus benar-benar memiliki kompetensi di bidang kurikulum. Selain itu menentukan prosedur maupun standar operasional untuk pelaksanaannya. Kemudian implementasi kurikulum yang harus memperhatikan berbagai kesiapan. Dan terakhir pelaksanaan evaluasi kurikulum yang bisa dilakukan oleh internal (lembaga) dengan prinsip *contiunitas improvment*.

Dari beberapa fenomena yang terjadi di Pesantren, ada “Salah satu pesantren di Jawa Barat yang termasuk dalam kategori unggul dan keren versi majalah, adalah pesantren siswa Al-Ma’soem”.¹⁷ Pesantren ini memiliki tujuan dalam mewujudkan insan berintelektual dan berakhlakul karimah, terlihat ada keseimbangan dan keselarasan disini, baik dari sisi ilmu pengetahuan umum sebagai intelektual dan ilmu agama sebagai akhlak yang baik. Pesantren tersebut dikatakan kategori unggul dan keren, tentu didorong dengan beberapa hal, seperti misalnya sarana prasaran yang menunjang kegiatan pembelajaran, maupun kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajarannya.

Adapun bentuk pesantren Siswa Al-Ma’soem ini adalah pesantren modern karena didalamnya disajikan kegiatan pembelajaran umum. “Pesantren siswa Al Ma’soem sebagai pesantren modern, yang tentunya pembelajaran pada pesantren modern diberikannya pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama”.¹⁸ Selain itu, komponen pendidikan bertambah dibanding pesantren salaf, yaitu dengan menyediakan berbagai keterampilan sesuai kemampuan santri dan kebutuhan masyarakat. Biasanya

¹⁶ Fifin Priandono, “Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Beauchamp: Acuan Pengembangan Jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan,” *Journal of Islamic Education Policy* 3. 2 (Februari 2018): 124.

¹⁷ Faozy, “10 Pesantren Keren di Jawa Barat,” 2020, tersedia di <https://majalahokoce.com/2020/11/04/10-Diakses-pada-November-2021>.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Agus Yudi Ali Firdaus sebagai Staf Khusus Dir. PSAM Bid. Kurikulum. Maret 2022.

pesantren modern sangat terbuka akan perkembangan zaman, lebih fleksibel bahkan output pesantren modern tidak hanya menjadi seorang guru mengaji agama saja, saat ini outputnya dapat merambah ke dunia ekonomi bahkan politik dan bidang-bidang lainnya sesuai kemampuan dan minatnya.

Pesantren terbaik di Bandung yang memiliki guru-guru berkualitas, dengan tujuan menjadikan anak-anak didiknya ber IMTAQ dan IPTEK (beriman bertakwa berilmu pengetahuan) yaitu Pesantren Siswa Al-Ma'soem. Adapun dari hasil wawancara, bahwa “anak didik di Pesantren Siswa Al-Ma'soem ini adalah siswa-siswi SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) Al-Ma'soem yang siangya diberikan Kurikulum Dinas di Sekolah Formal, dan waktu malam menggunakan kurikulum Pesantren, dengan rata-rata jumlah siswa sekitar 70% mondok disana”.¹⁹

Adapun dari hasil observasi dan wawancara, bahwa disediakannya pesantren untuk para siswa Al Ma'soem ini antara lain “agar siswanya terhindar dari pergaulan yang buruk, mendapatkan keseimbangan ilmu dunia dan akhirat, siswa bisa menjaga diri”.²⁰ Pesantren siswa Al Ma'soem ini dapat menciptakan lulusan berintelektual dan berakhlakul karimah, banyak lulusannya yang sudah menorehkan prestasi terbaik yang tidak hanya mengharumkan almamater tetapi juga ikut mengharumkan nama bangsa ini di kancah internasional.

Banyak sekali prestasi para santri yang giat mengikuti ajang kompetisi yang diselenggarakan baik tingkat nasional maupun internasional. Informasi terbaru, pada tahun 2022 terdapat 5 (lima) orang siswa Al Ma'soem yang memperoleh medali emas pada kompetisi yang diselenggarakan oleh Pelatihan Olimpiade Sains Indonesia (POSI). “POSI sendiri merupakan lembaga yang aktif memberikan kompetensi yang berjenjang, dan rata-rata diikuti oleh ribuan peserta dalam setiap kompetisi yang diadakannya. Pada kompetisi sains

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Agus Yudi Ali Firdaus sebagai Staf Khusus Dir. PSAM Bid. Kurikulum. Maret 2022.

²⁰ Al Ma'soem. *Profil Pesantren Siswa Al Ma'soem (PSAM)*. Tersedia di <https://almasoem.schh.id/profil-psam/>. Diakses, April 2022.

Indonesia pun siswa Al Ma'soem lolos menjadi juara 1 atau peraih Emas mengalahkan ribuan peserta dari berbagai sekolah di Indonesia".²¹

Pesantren Al Ma'soem menjadi salah satu pesantren yang cukup terkenal, bahkan dianggap pesantren yang masyhur di Bandung. Pesantren yang memiliki berbagai pencapaian yang baik tentu didorong dengan adanya pengelolaan yang baik. Bukan hanya sekedar fasilitas, sarana prasarana saja yang nyaman namun kurikulum atau program kegiatan yang disajikan juga memiliki peran yang begitu penting pada pencapaian dan kualitas suatu lembaga pendidikan.

Jadi peran pendidikan Indonesia, yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan menjadi tanggungjawab seluruh komponen bangsa, termasuk juga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, yang keberadaannya diakui dengan disahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, bahkan saat ini telah diatur dalam UU No. 18 Tahun 2019. Kebijakan-kebijakan tersebut membuktikan bahwa pemerintah Indonesia turut serta memperhatikan pesantren. Bahkan yang paling penting fenomenanya kurikulum sebagai jantungnya pendidikan terus mengalami perubahan dalam rangka memberikan resolusi terbaik dalam dunia pendidikan.

Dari berbagai pemaparan diatas, maka peneliti memformulasikan sebuah penelitian yang berjudul "Manajemen Kurikulum Pesantren (Penelitian di Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung)". Alasan dilakukannya penelitian dengan tema diatas, bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk merefleksikan manajemen kurikulum pesantren. Kemudian dapat berkontribusi pada pengembangan model manajemen kurikulum pesantren di era yang semakin gencarnya perkembangan. Penelitian dengan tema ini merupakan sebuah topik yang belum banyak diteliti di Indonesia, dan dianalisis untuk pertama kalinya berdasarkan pada situasi kemampuan sumber daya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

²¹ Al Ma'soem, "Siswa Al- MA'soem Memborong Emas dalam Kompetisi Tingkat Nasional", 2022, tersedia di <https://almasoem.sch.id/>. Diakses Mei 2022

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian ini dibatasi dalam bentuk pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana Penetapan Kurikulum Berdasarkan Area di Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung?
2. Bagaimana Penetapan Personalia yang Terlibat dalam Penyusunan Kurikulum di Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung?
3. Bagaimana Penetapan Prosedur Kurikulum di Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung?
4. Bagaimana Implementasi Kurikulum di Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung?
5. Bagaimana Evaluasi Kurikulum di Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan manajemen kurikulum pesantren yang baik, diantaranya:

1. Untuk Menganalisis Penetapan Kurikulum Berdasarkan Area Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung
2. Untuk Menganalisis Penetapan Personalia yang Terlibat dalam Menyusun Kurikulum Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung
3. Untuk Menganalisis Penetapan Prosedur Kurikulum di Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung
4. Untuk Menganalisis Implementasi Kurikulum di Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung
5. Untuk Menganalisis Evaluasi Kurikulum di Pesantren Siswa Al Ma'soem Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pengembangan sekaligus penguatan teori-teori keilmuan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum di pesantren, serta sebagai bahan informasi bagi penyelenggara pendidikan dalam kegiatan manajemen kurikulum di pesantren. Sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan terutama terkait tata kelola kurikulum di pesantren.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi instansi kementerian agama (Kemenag) maupun kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) dalam membuat kebijakan dan rencana strategis melakukan inovasi atau pengembangan kurikulum di Indonesia, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan telaahnya.
- b. Bagi pimpinan pesantren Al-Ma'soem sebagai pengelola terutama bidang kurikulum, diharapkan penelitian ini dapat menjadi saran masukan dalam tata kelola manajemen kurikulum disana. Mulai dari memperhatikan kembali tujuan pendidikan, mengorganisasikan pengalaman belajar serta mengevaluasi efektifitas pengalaman belajarnya.
- c. Bagi guru sebagai aktor dalam pembelajaran yang bergantung pada kurikulum juga, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditentukan, sehingga menciptakan efektifitas dalam pembelajaran.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana manajemen kurikulum pesantren, serta sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait manajemen kurikulum pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Kurikulum sebagai jantungnya pendidikan, sebagai salah satu strategi dalam mencapai tujuan pendidikan, harus mendapat perhatian yang cukup. Hal tersebut ditekankan karena *output* lembaga pendidikan masih belum bisa bersaing secara global. Dengan demikian, kurikulum perlu di kelola dengan sebaik mungkin dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai dan berimplikasi pada kehidupan secara menyeluruh.

Salah satu lembaga pendidikan yang dikhawatirkan tenggelam ditengah-tengah gencarnya perkembangan zaman adalah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dikhawatirkan tidak dapat menyeimbangkan dengan perubahan. Sehingga pesantren haruslah senantiasa melakukan inovasi dan re desain agar tetap menjadi kepercayaan masyarakat dan bisa meahirkan generasi cerdas yang berakhlak.

Pesantren yang masih disebutkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikelola asal-asalan, hanya fokus pada hafalan haruslah mengikuti pembaharuan agar tetap diminati masyarakat. Sehingga kehidupan masyarakat terbauri oleh nilai moral, budaya dan agama yang baik. Dalam hal ini tentu pesantren harus menyediakan berbagai program kegiatan pembelajaran sebagai upaya pembekalan dan pembentukan santrinya.

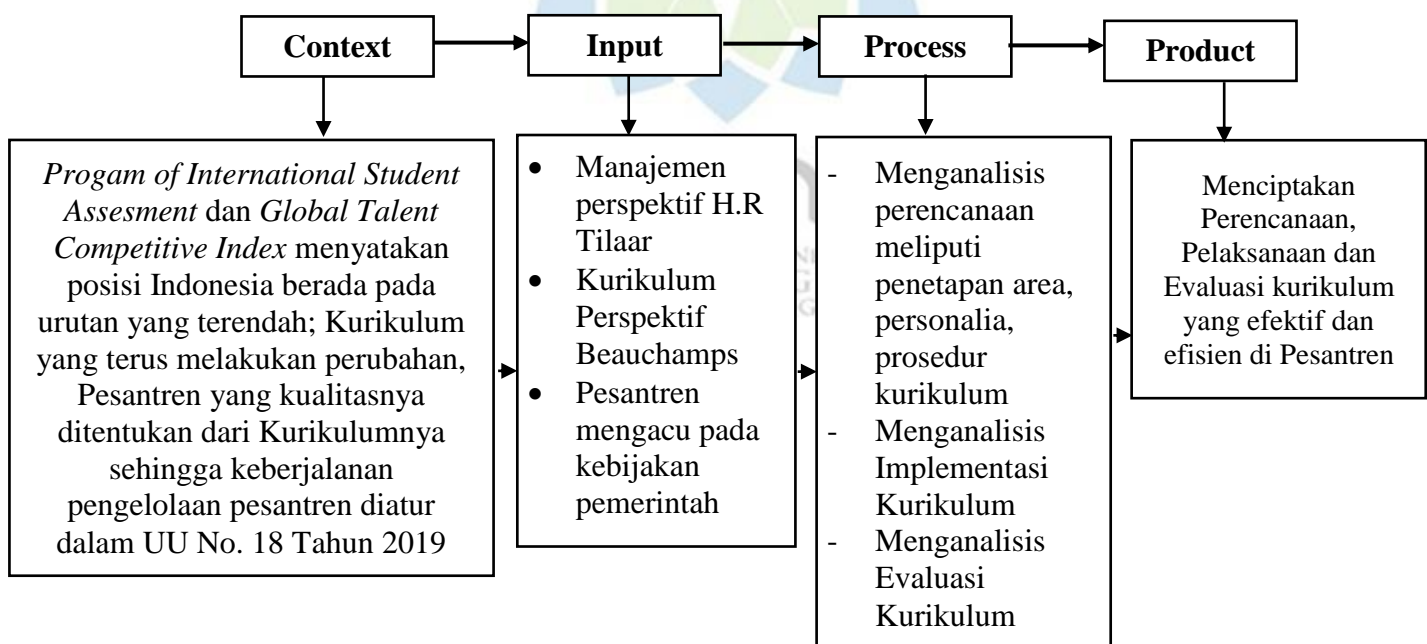
Program kegiatan yang disajikan pesantren harus tertuang pada kurikulumnya. Kurikulum pesantren biasanya memiliki ciri khas masing-masing. Namun yang menjadi wajib ada bagi setiap pesantren adalah adanya kajian kitab-kitab klasik, pembelajaran berbasis kitab ini masih giat dilakukan para pesantren dengan tujuan agar semua kegiatan seluruh hidupnya tetap berlandaskan pada nilai- nilai Islam.

Setiap pesantren memiliki khasnya masing-masing, sehingga “Kurikulum pesantren ada yang dikembangkan oleh pesantren dan menjadi khas pesantren, tetapi ada juga kurikulum yang diintegrasikan dengan kurikulum umum, didasarkan UU No. 18 Tahun 2019 Pasal 18, untuk

kurikulum Muadalah terdiri atas kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum”.²² Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya.

Beauchamps menghadirkan 5 (lima) langkah dalam manajemen kurikulum yaitu sebagai berikut: 1) menentukan area. 2) menentukan pihak-pihak yang akan terlibat dalam menyusun kurikulum. 3) menentukan prosedur yang harus dikejar. 4) implementasi kurikulum, agar implementasi kurikulum baru menjadi efektif, diperlukan dukungan dari berbagai sumber, seperti guru, biaya, fasilitas, manajemen dan sebagainya terakhir 5) evaluasi kurikulum, kegiatan ini diterbitkan oleh kurikulum di sekolah, evaluasi desain kurikulum, evaluasi prestasi siswa dan mengevaluasi sistem rekayasa kurikulum.²³

Dari uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini akan diadaptasi pada bagan untuk menggambarkan alur kerangka penelitian CIPP perspektif Huberman, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir Penelitian Model CIPP

²² Khoiruddin dkk., *Manajemen Pesantren*. 2

²³ Izzatul Fitriyah, "Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Beauchamp," *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1. 1 (2020): 16–27.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pesantren, yang diharapkan dapat membantu dalam proses pengayaan materi dalam penyusunan tesis ini. Berikut beberapa tesis dan jurnal yang dijadikan pedoman dan referensi untuk memperkaya tulisan tesis ini, antara lain:

1. Tesis Aip Arianto (2020)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Aip Arianto, pada tahun 2020 terdapat dalam Tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum Boarding School (Penelitian di Al-Furqon Islamic Boarding School Singaparna-Tasikmalaya)”.²⁴ Penelitian ini dilatarbelakangi banyak model pendidikan *boarding school* yang *notabene* awalnya adalah pesantren kurang optimal dalam mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren. Kedua kurikulumnya berjalan sendiri-sendiri tidak terintegrasi satu dengan yang lainnya. Hal ini mengakibatkan tujuan pendidikan ataupun tujuan institusi menjadi tidak terarah dan menghasilkan *output* pendidikan yang tidak jelas.

Kemudian, masalahnya kurang optimal mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren ini disebabkan banyak faktor, diantaranya: pesantren umumnya belum memiliki sumber daya manusia ahli dalam bidang manajemen pendidikan, pesantren umumnya belum memahami maksud dari integrasi kurikulum secara komprehensif, berubah-ubahnya kurikulum Nasional, dan penyelenggaraan kurikulum *boarding school* belum ada acuan standard yang jelas dari pemerintah.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, dan mengetahui penghambat serta pendukung pelaksanaan manajemen kurikulum dalam mengintegrasikan

²⁴ Aip Arianto, “*Manajemen Kurikulum Boarding School*”.(Tesis). (Bandung: Pascasarjana Program Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 1.

kurikulum di *Al-Furqon Islamic Boarding School* dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif analitis.

Hasil dalam penelitian ini dipaparkan pengelolaan kurikulum dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi kurikulum di *Al-Furqon* yang terintegrasi sekolah dan pesantren (asrama). Tetapi disini kebijakan pesantren lebih mendominasi dalam menentukan keputusannya. Keberlangsungan kurikulum tentu akan dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambanya. Adapun faktor pendukung kurikulum disana antara lain; sudah cukup banyak pengelola pendidikannya dengan latar belakang pendidikan S2 (Magister), tempat praktik ilmu yang luas dan banyaknya kegiatan keagamaan di pesantren. Adapun hambatannya yakni kekurangan jumlah guru MIPA, berubah-ubahnya kurikulum nasional dan kurangnya sarana dan prasarana sekolah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama membahas manajemen kurikulum pesantren, sementara perbedaannya dalam penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat dalam pertanyaan penting yang perlu di telusuri sebelum pada tahap perencanaan kurikulum ada istilahnya analisis kebutuhan atau tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditentukan sebelum menyusun perencanaan kurikulum. Sehingga nanti akan dimasukkan pada penelitian selanjutnya menjadi pertanyaan penelitian terkait tujuan pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan yang akan diteliti.

2. Tesis Muflikhun (2020)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muflikhun, pada tahun 2020 terdapat dalam Tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di SMAIT Al- Kahfi Bogor”.²⁵ Kajiannya dilatar belakangi oleh keberadaan pesantren yang hingga sampai saat ini masih dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan kelas dua. Hal tersebut disebabkan tidak sedikit

²⁵ Muflikhun, “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di SMAIT Al- Kahfi Bogor”. (Tesis). (Jakarta: Pascasarjana Program Manajemen Pendidikan Islam, UIN Syarif Hidayauallah Jakarta, 2020), 1.

dari mereka yang lulus pesantren kemampuan IPTEKnya kurang begitu memadai, sehingga dapat dikatakan output pesantren serba nangung. Oleh karenanya kurikulum berbasis pesantren modern dianggap sebagai salah satu solusi yang tepat untuk menjawab keraguan tersebut, dimana pesantren disatu sisi merupakan pusat pembelajaran ilmu agama Islam, disisi lain pesantren juga mampu mencetak lulusan yang berkualitas dari segi ilmu pengetahuan umum.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis pesantren modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor disamping mengikuti arahan pemerintah, juga pengembangannya dilakukan dengan pola pesantren yang kekinian. Sedangkan manajemen kurikulum berbasis pesantren modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor antara lain: (1) Perencanaan yang meliputi beberapa kegiatan diantaranya: penentuan tujuan, penentuan visi dan misi sekolah, dan penentuan jadwal kegiatan (2) Pengorganisasian yang meliputi: pengelompokan mata pelajaran berdasarkan masing-masing jurusan (IPA dan IPS). pengelompokan program-program ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

Hasil ke (3) Pelaksanaan kurikulumnya dengan menentukan jadwal pelajaran, menggunakan RPP, menerapkan sistem kelas, masjid dan asrama homogen. Selain itu juga didukung oleh kecakapan para guru dalam mengajar, kebanyakan dari mereka adalah yang telah mengerti kultur pesantren, oleh karenanya pembelajaran ala pesantren yang mereka bawaan cukup efektif. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren modern juga tampak pada sistem pengajaran pada mata pelajaran kepesantrenan yang disejajarkan dengan mata pelajaran umum, baik dari segi waktu, tempat dan metode pembelajarannya.

Terakhir pengawasan kurikulum berbasis pesantren modern di SMAIT Al-Kahfi Bogor juga sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, hal tersebut dapat dilihat dari teknik-teknik supervise yang terapkan, diantaranya adalah: kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan individual, diskusi atau pertemuan kelompok, demonstrasi mengajar, serta perpustakaan profesional.

(5) Evaluasi kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan model CIPP (context, input, process dan product).

Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji manajemen kurikulum, namun perbedaannya adalah lokasi penelitian, dalam penelitian terdahulu lokasi penelitiannya di pendidikan formal yang dikaitkan dengan kurikulumnya berbasis pesantren. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memang di pesantrennya namun lembaga tersebut memang memiliki pendidikan formal. Lokasi yang berbeda tentu akan menampilkan budaya yang berbeda-beda pula.

3. Tesis Mashuri (2018)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mashuri, pada tahun 2018 terdapat dalam Tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pesantren di Era Globalisasi”.²⁶ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) sejarah perkembangan pondok pesantren Sarul Muttaqin, 2) Manajemen Kurikulum pesantren Darul Muttaqin dan relevansinya dengan era global. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bersifat fenomenologis.

Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan: pertama, sejarah perkembangan pesantren Darul Muttaqin mulai dari pesantren pesanten tasawuf, menghafal Al-Qur’an dan mempelajari kitab kuning yang menggunakan sistem klasikal. Berkembang menjadi pesantren yang mengelola dua jenis kurikulum pendidikan yaitu kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan formal. Kurikulumnya bersifat integral yang artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan saling mendukung dan masih dalam satu rangkaian.

²⁶ Mashuri, “Manajemen Kurikulum Pesantren di Era Globalisasi”. (Tesis). (Lampung:Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN METRO, 2018), 1.

Hasil penelitiannya selanjutnya terkait manajemen yang dikembangkan di pesantren Darul Muttaqin adalah terkait perencanaan yang meliputi visi, misi, tujuan, fungsi dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan oleh santri. Kemudian pengorganisasian yang meliputi kurikulum pendidikan pesantren, kurikulum pendidikan formal dan pendidikan keterampilan berbasis IT dan berbahasa asing. Selanjutnya penerapan kurikulum dilakukan dengan metode pengajaran pesantren dan metode pendidikan yang diterapkan pemerintah dan terakhir pengontrolan dilakukan untuk mengukur kemampuan penguasaan santri terhadap ilmu yang telah dipelajari. Kemudian keberadaan kurikulum pesantren dengan era globalisasi dapat dilihat dari dua jenis relevansi, yaitu relevansi akademik dan relevansi sosial. Relevansi akademik dapat dilihat dari adanya lembaga pendidikan formal, pelatihan kepemimpinan, organisasi, dan memberikan keterampilan-keterampilan berbahasa asing dan teknologi informasi. Adapun dari relevansi sosial dapat dilihat dari kiprah pesantren dan kiprah para santri dan alumninya di tengah-tengah masyarakat.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji terkait manajemen kurikulum, sama menilik perubahan perkembangan zaman di era terbaru. Namun perbedaannya disini yang adalah waktu dari penelitian, yang tentu akan berdampak pada kebijakan-kebijakan baru. Dan nyatanya saat ini pemerintah melahirkan kebijakan baru terkait kurikulum dan jelas berimplikasi pada kesiapan pengelolaan pendidikan. perbedaan lainnya terdapat pada metode penelitian yang digunakan.

4. Jurnal Ari Prayoga, Irawan dan A. Rusdiana (2020)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ari Prayoga, Irawan dan A. Rusdiana pada tahun 2020, terpublikasi dalam Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam berjudul “Karakteristik Program Kurikulum Pesantren yang penelitiannya dilakukan di Pesantren Al-Mu’awanah Cileunyi”.²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik program kurikulum meliputi: tujuan, susunan program ,tipologi,

²⁷ Prayoga, Irawan, dan Rusdiana, “*Karakteristik Program*” 78

implementasi dan evaluasi kurikulum di pesantren salah Al- Muawanah Cileunyi, Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, *ustadz* dan santri; observasinya mengamati kegiatan pembelajaran, rapat *ustadz* bersama *kiai*; dokumentasi program kurikulum serta program pembelajaran.

Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tujuan dari program kurikulumnya yaitu meningkatkan kemampuan santri dalam keilmuan dan keislaman, adapun program kurikulumnya meliputi kegiatan pembelajaran santri dan pesantren kilat bersama masyarakat. Selanjutnya proses pembelajaran menggunakan metode bandongan dan arohan. Kemudian evaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi tes tulis dan lisan dan terakhir tipologi pesantrennya yaitu salafiyah.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah metodologi penelitian yang dilakukan akan menjadi rujukan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya, hanya saja cara tersebut dilakukan untuk meneliti mengenai manajemennya atau tata kelola kurikulum bukan karakter kurikulumnya. Sehingga jurnal tersebut bisa menjadi referensi untuk tahapan penelitian ke podok pesantren siapa aja yang menjadi informan dan apa saja yang akan dicarinya.

5. Jurnal Nurul Indana dan Lenny Nurvita (2020)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Indana dan Lenny Nurvita pada tahun 2020, terpublikasi dalam Jurnal Al- Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Al Urwatul Wustqo Diwek Jombang”.²⁸ Pada penelitian ini dikemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan

²⁸ Nurul Indana dan Leni Nurvita, “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Di Ponpes Al Urwatul Wustqo Diwek Jombang,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (Juni 2020): 32

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak agama sebagai pedoman sehari-hari.

Penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen kurikulum penting dilakukan, agar misi dan visi sasaran pondok pesantren sesuai dengan tujuan pondok pesantren berdasarkan jenjang dan kebutuhan. Manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan kurikulum. Metode dalam peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi serta triangulasi sebagai analisis.

Adapun, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan musyawarah dan pembinaan dengan pengurus pondok pesantren dan seluruh ustadz maupun ustadzah, pelaksanaan kegiatannya adalah pembelajaran Al Qur'an dan Tafsir amaly, kemudian evaluasi adalah adanya laporan pertanggungjawaban setiap ustadz atas hasil kegiatan pembelajaran.

Persamaan dari penelitian ini, intinya sama mengkaji manajemen kurikulum di pondok pesantren, dan ini bisa menjadi referensi untuk melanjutkan penelitian, berarti tema tersebut urgen untuk diteliti, karena beberapa penelitian terdahulu pun mengkaji tema tersebut. Namun perbedaannya dari penelitian sebelumnya adalah teori yang menjadi dasar penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mana manajemen kurikulum penelitian sebelumnya banyak diadaptasi dari teori manajemen umum. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori pengembangan manajemen yang di gagas oleh Beauchamps.

Sehingga disini dapat ditegaskan bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian, belum ada yang melakukan penelitian di Pesantren Siswa Al-Ma'soem dengan mengkaji manajemen kurikulum. sehingga kajian-kajian sebelumnya akan dijadikan bahan referensi, acuan bahkan

pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya. Jelas akan terdapat perbedaan hasil temuannya dalam pengelolaan kurikulum, karena setiap lembaga punya budayanya masing-masing.

- b. Waktu penelitian, penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2022, dan pada tahun ini belum ada penelitian terkait manajemen kurikulum. Waktu terus melaju, dan tentu dalam keberjalannya terdapat perubahan sehingga akan hadir hal-hal baru. Begitu juga pada saat ini, muncul isu adanya perkembangan kurikulum, pemerintah melakukan inovasi kurikulum yang disebut kurikulum prototype yang akan diberlakukan pada tahun 2022 – 2024. Jelas kebijakan baru akan berimplikasi pada kesiapan para pengelola lembaga pendidikan
- c. Latar belakang penelitian, tentu peneliti melakukan penelitian karena memiliki keresahan tersendiri, dan keresahan serta rasa penasaran setiap peneliti tentu akan berbeda-beda.
- d. Teori yang digunakan dalam penelitian, sebelumnya belum ada yang menerapkan teori pengembangan manajemen kurikulum perspektif Beauchamp yang mana pada penelitian terdahulu umumnya mengkaji manajemen kurikulum selalu diawali dari perencanaan, sebetulnya sebelum pada penyusunan kurikulum, pernah adanya penetapan area atau analisis lokasi dan nantinya akan berdampak pada kurikulum yang digunakan di lokasi tersebut, kurikulum hadir untuk menjawab kebutuhan lingkungan sekitar.

G. Definisi Operasional

1. Manajemen Pendidikan Islam

Drucker menyatakan bahwa manajemen merupakan salah satu ilmu yang berkembang pesat sepanjang sejarah. “Ilmu manajemen terus berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi dalam dunia bisnis dan organisasi”.²⁹ Perkembangan pemikiran mengenai manajemen cukup dinamis meskipun teori dan praktik tidak selalu berjalan beriringan.

Manajemen adalah sebuah proses sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Di dalam kegiatan manajemen umumnya terdapat tiga pokok kegiatan, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan inilah disebut dengan fungsi-fungsi manajemen. Para ahli manajemen berbeda pendapat tentang apa saja kegiatan (fungsi-fungsi) yang terdapat dalam manajemen. Sondang menjelaskan secara ringkas sebagai berikut:

- (1) Henry Fayol ada lima: *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*, (2) Luther M. Gullick ada tujuh: *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, budgeting*, (3) John D. Millet ada dua: *directing, facilitating*, (4) Koontz dan O'Donnel ada lima: *planning, organizing, staffing, directing, controlling*, (5) George R. Terry ada empat: *planning, organizing, actuating, controlling*, dan (6) John F. Mee ada empat: *planning, organizing, motivating, controlling*.³⁰

Islam adalah agama yang memiliki aturan ataupun pedoman kehidupan yang sangat jelas. Kehidupan umat Islam dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur oleh Islam secara baik agar manusia dapat hidup yang teratur dan disiplin, misalnya: adab tidur, makan, bekerja, belajar, berkata, bepergian, dan lain sebagainya. Ajaran Islam yang mengatur kehidupan manusia ini sebenarnya mengandung konsep manajemen dengan tujuan agar hidup manusia dapat berjalan dengan baik, selamat di dunia dan selamat di Akhirat.

²⁹ Sanusi Uwes dan A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan: Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017). 9

³⁰ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 103

a. Konsep Dasar Manajemen

Mulyono mengutip Effendy bahwa “istilah manajemen berasal dari kata kerja [bahasa Inggris] *manage*. Dalam Kamus *The Random House Dictionary of the English Language, College Edition*, manajemen berasal dari bahasa Italia *manegg(iare)* yang bersumber pada perkataan Latin *manus* yang berarti tangan”.³¹ Secara harfiah *manegg(iare)* berarti menangani atau melatih kuda, sementara secara maknawiyah berarti “memimpin, membimbing atau mengatur.

Engkoswara dan Aan Komariah mengutip pendapat beberapa ahli tentang definisi manajemen sebagai berikut:

- 1) *Management is a continuous process through which members of an organization seek to coordinate their activities and utilize their resources in order to fulfil the various tasks of an organization as efficiently as possible.*” (Hoyle).
- 2) *Management is the process by which individual and group effort is coordinated toward group goals.* (Donnelly, Gibson, dan Ivancevich).
- 3) *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* (George R. Terry).³²

Selanjutnya, “Definisi manajemen mengalami perkembangan setiap masanya, tergantung kebutuhan organisasi, sehingga definisi manajemen yang diasumsikan oleh para ahli tidak ada yang dijadikan patokan dalam pelaksanaan manajerial”,³³ akan tetapi seorang manajer harus mampu melaksanakan perannya, memilih konsep manajemen yang akan dijadikan landasan dalam organisasi yang dipimpinnya.

Jadi, istilah manajemen dapat disimpulkan sebagai sebuah proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, motivasi, dan bagaimana cara mengevaluasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Proses perencanaan hingga evaluasi ini biasanya disebut dengan fungsi-fungsi manajemen.

16. ³¹ Mulyono, *Manajemen, Administrasi Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017),

³² Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 86–87.

³³ Badrudin, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2015), 1.

b. Manajemen Perspektif Al-Qur'an

Salah satu perspektif “Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Saefullah, istilah manajemen dalam al-Qur'an disebut dengan istilah “*al-tadbir*” [pengaturan]. Kata ini merupakan derivasi dari kata “*dabbara*” (mengatur)”³⁴. Maka, sering kita dengar di Pesantren istilah “*Mudabbir*” yang diartikan pengatur/pengurus yang mengatur urusan ke-Santri-an, baik urusan tata tertib, kegiatan akademik, kesehatan, keamanan, koperasi, dan lain sebagainya.

Penjelasan kata “*dabbara*” dapat dilihat dalam firman Allah QS as-Sajdah [32]: 5 di bawah ini:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatusegala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Imam Ibn Katsir menjelaskan firman Allah SWT “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya” maksudnya: Dia menurunkan pelan-pelan urusan-Nya dari atas langit kepenjuru bumi yang tujuh, sebagai firman-Nya:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.

Menurut Ibn Katsir, semua amal perbuatan akandiangkat ke dalam kitab-kitab-Nya di atas langit dunia, sedangkan jarak di antaranya dan di antara bumi adalah seperti perjalanan lima ratus tahun dan atap langit itu lima ratus tahun. Mujahid, Qatadah, Dhahak berkata, “Turunnya Malaikat seperti

³⁴ U Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1.

perjalanan lima ratus tahun dan naiknya seperti perjalanan lima ratus tahun, akan tetapi Dia memutuskan pada sekejap mata, oleh karena itu Allah SWT berfirman,

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ذَلِكَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu, (5) Yang demikian itu, ialah Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang nyata (6).

Berdasarkan ayat di atas, Allah adalah pengatur segala urusan dari langit dan bumi. Semua urusan diatur oleh Allah, termasuk urusan kehidupan manusia di muka bumi. Melalui firman-Nya ini, Allah ingin menjelaskan kepada manusia bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah. Kita mengetahui aturan-aturan yang dibuat Allah melalui firman-Nya yang diturunkan di muka bumi, yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman untuk mengatur kehidupan manusia. Selain itu, manusia diturunkan di bumi juga sebagai khalifah, pengatur dan penjaga alam dari kerusakan. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai *co-worker with God*, artinya asisten Allah dalam mengatur alam. Allah menciptakan alam dan manusia yang menjaga dari kerusakan.

Dalam Q.S. Al-Fatihah [1]: 2 dijelaskan bagaimana Allah berperan sebagai pengatur (Rabb) alam semesta. Ayat tersebut berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”³⁵.

Anwar al-Baz dalam bukunya Al-Tafsir al-Tarbiyyah Lil-Qur'an al-Karim menjelaskan bahwa “makna dari *Rabb al'Alamin* adalah Allah menumbuhkan (Menghidupkan), menguasai, dan mengatur urusan-urusannya (alam semesta). Kata Rabb berarti penguasa (pemilik) yang mengatur alam

³⁵ Al Ihsan, *Al Qur'an Perkata Transliterasi* (Bandung: Al Hamba, 2014), 1.

untuk kemaslahatan semua makhluk. Allah tidak menciptakan alam semesta kemudian membiarkannya saja tapi diatur dan untuk kemaslahatan”.³⁶

Kemudian, “Dalam ideologi Wahabi yang didirikan oleh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab (1703-1791), keyakinan kepada Allah sebagai Dzat yang mengatur alam semesta ini disebut dengan tauhid rububiyah, selain itu ada tauhid al-asma’ wa al-shifat, dan (3) tauhid al-ilahiyyah. Ketiganya menjadi doktrin utama dalam ajaran Wahabi”.³⁷

Menurut Abuddin Nata, “kata “*yudabbiru*” dalam QS As-Sajdah [32]: 5 berarti mengatur, mengurus, me-manage, mengarahkan, membina, merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi. Darikata “*yudabbiru*” muncul kata “*tadbir*” atau pengaturan yang dalam bahasa manajemen diartikan sama dengan istilah pengorganisasian”.³⁸ Dalam sebuah riwayat disampaikan bahwa kata pengorganisasian diartikan sebagai “Nizham”: “Kebenaran yang tidak diatur [diorganisasi dengan baik] dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diatur [diorganisasi dengan baik]”.

Dalil ini menunjukkan bahwa pengorganisasian itu sangat penting untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan bersama. Seringkali kebaikan yang tidak terorganisir dengan baik akan kalah atau tersingkirkan dengan kejahatan (keburukan) yang terorganisir. Seperti ungkapan yang sering didengar di tengah tengah masyarakat, “Tuntunan menjadi Tontonan dan Tontonan menjadi Tuntunan”.

Dalam al-Qur’an, Allah telah menjelaskan bahwa ketika manusia tidak bisa mengatur (mengorganisasi) kehidupannya dengan tuntunan ajaran Islam maka akan rugi. Salah satunya dalam Q.S. al-Ashr[103]: 1-3 Allah berfirman:

³⁶ Anwar Al-Baz, *Al-afsir al-Tarbawiy Lil-Qur’an al-Karim (Jilid 1)* (Mesir: Dar al-Nasyr Lil-jami’at, 2002), 1–2.

³⁷ Jhon L. Esposito, *Wahabiyah on the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World (Volume 4)* (New York: Oxford University Press, 1995), 307; John. L. Esposito, *Wahabi dalam Ensiklopidi Oxford Dunia Islam Modern (Jilid 6)*, ed. oleh Y.N Eva dan Kawan-kawan (Bandung: Mizan, 2002), 144.

³⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Kecana, 2016), 266.

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ لَا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ هُ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa (1) sungguh, manusia berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (3)”.

Menurut Ibn Katsir, definisi *Al-‘Ashr* adalah masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujudkebaikan maupun keburukan. Allah SWT telah bersumpah dengan (masa) tersebut bahwa manusia itu benar-benar dalam kerugian, yaitu kerugian dan kebinasaan. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, saling menasehati supaya menaati kebenaran dan kesabaran, yaitu sabar atas segala macam cobaan, takdir, sertagangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.³⁹

Dalam Q.S al-‘Ashr 1-3 ini dijelaskan ada tiga golongan manusia yang selamat dari kerugian kehidupan di dunia, yaitu: (1) beriman, (2) beramal saleh (baik), dan (3) saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Surah ini menjelaskan bahwa hidup ini perlu dimanaj (diatur) dengan baik agar kita tidak merugi. Manajemen kehidupan perspektif surah al-‘Ashr menekankan pentingnya keimanan kepada Allah [sikap religius], amal saleh [sikap sosial], dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran [kerjasama].

c. Urgensi Manajemen di Lembaga Pendidikan Islam

Dari beberapa penjelasan konsep manajemen perspektif al-Qur’an dapat disimpulkan bahwa kegiatan manajemen sangat penting untuk mengatur kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ashr [103]: 1-3 di atas. Atas dasar ini, maka kegiatan manajerial pada lembaga pendidikan Islam sangat penting dilakukan karena didasari oleh ruh atau nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an tersebut.

³⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz: 28, 29, 30*, ed. oleh Arif Rahman Hakim dan Kawan-Kawan (Surakarta: Insan Kamil, 2015), 806.

Sehingga, “Inti dari berbagai sudut pandang dan variasi pengertian manajemen tersebut sesungguhnya adalah usaha mengatur organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif, efisien dan produktif. Efektif berarti *doing de right thing* berarti mampu mencapai tujuan dengan baik, sedangkan efisien *doing this right* berarti melakukan sesuatu dengan benar”.⁴⁰

Menurut penulis ada beberapa alasan mengapa lembaga pendidikan Islam perlu dimanag (dikelola) dengan baik, yaitu: (1) mayoritas yang sekolah di lembaga pendidikan Islam adalah anak-anak Islam, bahkan banyak anak-anak dari keluarga muslim yang tidak mampu (miskin), (2) lembaga pendidikan Islam tempat penyemaian karakter, khususnya sosial spiritual, (3) lembaga pendidikan Islam sebagai tempat kaderisasi calon-calon pemimpin umat Islam di masa depan, (4) jumlah lembaga pendidikan Islam sangat banyak, sehingga kualitas lembaga pendidikan Islam sangat mempengaruhi masa SDM bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, (5) masih banyak kualitas pendidikan madrasah di bawah sekolah, baik dari segi SDM, sarana dan prasarana, dan proses belajar-mengajar.

2. Manajemen Kurikulum Pesantren

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah agar lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan Islam mendapat perhatian sama. Dalam hal ini pemerintah menyatakan ikut serta mengatur pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam melalui kebijakan pendidikan keagamaan Islam. Hal tersebut juga diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014. Dengan ini dinyatakan bahwa pesantren mendapat perhatian sama dari pemerintahan untuk sama-sama mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2003.

⁴⁰ Imam Machali dan Ara Hidayat, *Hand Book of Eduaction Management:Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2018). 27

Dhofier menjelaskan bahwa “pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah”⁴¹. Selain itu, “Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga non-formal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal”.⁴² Meskipun demikian, pesantren tetap terikat untuk mengikuti kebijakan baru dari pemerintahan.

Sebagai jantung pendidikan, kurikulum dipandang sebagai hal esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan hidup. “Kurikulum pesantren ada yang dikembangkan oleh pesantren dan menjadi khas pesantren, tetapi ada juga kurikulum yang diintegrasikan dengan kurikulum umum, didasarkan UU No. 18 Tahun 2019 Pasal 18, untuk kurikulum Muadalah terdiri atas kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum”.⁴³ Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya.

Setiap proses pendidikan pada dasarnya adalah kurikulum, karena kurikulum adalah bidang yang berhubungan langsung dengan hasil pendidikan. landasan manajemen kurikulum, termasuk kurikulum pendidikan tersier, tercermin dalam semangat kurikulum yang mengendalikan, andal, sistemik, partisipatif, transparan dan akuntabel, baik dalam menilai kurikulum sebagai ilmu, kurikulum sebagai sistem, kurikulum sebagai rencana, serta kurikulum sebagai proses yang berkelanjutan yang akan terus berjalan sesuai dengan porsinya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. 55.

⁴² Ahmad Saifuddin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 208–34.

⁴³ Khoiruddin dkk., *Manajemen Pesantren di Indonesia*. 2

Kurikulum ini sebagai rencana atau sebuah program yang dibuat sebelumnya, yang dapat digunakan sebagai panduan pelaksanaan. Kurikulum sering menjadi perbincangan oleh berbagai pihak, misalnya ketika masyarakat melihat (*output*) dari suatu lembaga pendidikan belum menjadi manusia yang diharapkan, selalu menuding bahwasannya kurikulum yang ada pada lembaga pendidikan tersebut tidak baik. Begitupun ketika orangtua hendak memasukan anak-anaknya kesuatu lembaga pendidikan, tentu mereka akan melihat pencapaian dari lembaga tersebut.

Pada dasarnya sumber pendidikan Islam paling final adalah dari Al Qur'an dan Hadits, dan tujuan pendidikan yang direncanakan dan diaktualisasikan melalui kurikulum terdapat dalam Al Qur'an surah Al – Baqaarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan diantara mereka ada yang berdo’a “ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan diakhirat dan peliharalah kami dari api neraka”

Ayat di atas dapat dijadikan landasan dasar dalam merumuskan dan menyusun kurikulum khususnya kurikulum pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen yang sangat menentukan tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.

Dengan adanya kurikulum akan menjadi sangat jelas dan terencana apa yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. “Kurikulum tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan, namun juga semua kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena berpengaruh pada perkembangan potensinya baik dari segi fisik, intelektual, emosional dan sosial keagamaan agar mencapai tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadits”.⁴⁴

⁴⁴ Nidawati Nidawati, “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11.1 (Januari 2021): 24

Selanjutnya, Istilah kurikulum juga terdapat dalam Al Qur'an dikenal dengan istilah Manhaj, istilah tersebut terdapat dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 48, sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبْشِرُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan **aturan dan jalan yang terang**. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”.

Istilah Manhaj merupakan istilah kurikulum yang dikenal pendidikan Islam yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan, Jalan terang ini adalah jalan yang dilalui oleh pendidik atau gurudengan orang-orang yang di didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka, jadi dengan adanya jalan terang ini manusia jadi mengetahui hal baik untuk kehidupannya baik di dunia maupun akhirat.

Ketercapaian suatu tujuan dapat ditargetkan melalui proses manajemen. Sehingga disini manajemen dalam kurikulum perlu di ptimalkan agar pencapaian utjuan pendidikan suatu lemabaga bisa diwujudkan. Manajemen kurikulum ini merupakan salah satu bagian dari manajemen pendidikan, Rusman berpendapat bahwa manajemen kurikulum ini sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik

dan sisematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. manajemen kurikulum merupakan hal pokok di dalam satuan pendidikan dengan prinsip proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan, berupa standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai siswa dan mendorong guru untuk secara terus menerus melaksanakan menyempurkan pembelajarannya.

Adapun ruang lingkup pembahasan manajemen kurikulum sebagaimana teori manajemen yang umum, disebut dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen kurikulum itu sendiri dibagi ke dalam tiga (3) ruang lingkup yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum. “Perencanaan menurut Beane dalam Hamalik, suatu perencanaan kurikulum itu merupakan serangkaian tindakan ketika peserta didik membuat keputusan tentang bagaimana tujuan pembelajaran itu akan diperoleh”.⁴⁵

Sedangkan cara memperoleh tujuan itu dengan melakukan serangkaian kegiatan belajar mengajar, dengan menelaah keefektifan beserta kemanfaatan metode yang digunakan. Kemudian pelaksanaan kurikulum menurut Wahyudin yaitu proses uji coba pelaksanaan yang disesuaikan dengan situasi kondisi lapangan serta karakteristik peserta didik meliputi perkembangan intelektual, emosional dan juga fisik. Terakhir evaluasi kurikulum Hamid Hasan mengidentifikasi bahwa evaluasi adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai, dan arti dari kurikulum dalam satu konteks tertentu.

Untuk memahami secara lebih mendalam tentang manajemen kurikulum, maka perlu terlebih dahulu dikemukakan definisi manajemen kurikulum. dengan pengajuan sejumlah pakar pendidikan dan kurikulum, maka dapat dijadikan dasar pemahaman yang lebih luas tentang manajemen

⁴⁵ Muhammad Mushfi El Iq Bali, “Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi,” *Jurnal TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 3.1 (Januari 2019): 31

kurikulum. disini muara proses dan aktivitas manajemen adalah mencapai efektivitas. Salah satu pedapat menjelaskan bahwa manajemen kurikulum khususnya merupakan substansi manajemen yang utama di lembaga pendidikan. berikut kajian konsep dasar manajemen kurikulum.

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. begitupula dalam pendidikan Islam yang merupakan suatu proses, memerlukan suatu perencanaan yang matang dan dapat mengantarkan proses tersebut pada tujuan yang diharapkan. Adapun “tujuan haruslahlah tergambar pada program yang tertuang dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam”.⁴⁶

“Manajemen adalah suatu proses social yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia dan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan dilakukan dengan orang lain”.⁴⁷ Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) bagi siswa. Pembelajaran adalah proses edukatif antara pendidik dan peserta didik.

Kurikulum merupakan alat yang penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah di cita-cita oleh suatu lembaga pendidikan, karena segala hal harus ada manajemennya bila ingin menghasilkan sesuatu yang baik, sesuai dengan apa yang diharapkan, maka hal yang menjadi tolak ukur paling berpengaruh diantaranya adalah kurikulum yang dikelola dengan baik, dimana

⁴⁶ Yayan Rahtikamawati, *Islamic boarding School: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan Modern Berwawasan Kebangsaan* (Bandung: IKAPI, 2021). 51

⁴⁷ Jaja Jahari dan Amiiirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah: Teori strategi dan Implementas* (Bandung: Alfabeta, 2013). 7

kurikulum senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam hal ini pengertian manajemen kurikulum setidaknya meliputi: pertama; Manajemen kurikulum dan program pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Kedua; Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar. Namun, pada prinsipnya manajemen kurikulum adalah sebagai suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. bidang kurikulum dan pengajaran ini merupakan satu bagian dari manajemen operasional pendidikan di lembaga pendidikan secara mikro. Manajemen pendidikan menjadi faktor signifikan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan dan pembinaan peserta didik di lembaga pendidikan. pencapaian tujuan nasional, institusional, kurikulum dan tujuan pembelajaran menjadi tanggungjawab manajemen pendidikan. oleh sebab itu, kurikulum harus dikelola dengan efektif dan efisien untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif.

Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. “Pada satuan pendidikan kegiatan kurikulum mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan

kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan”.⁴⁸

Pokok kegiatan utama studi manajemen kurikulum adalah meliputi bidang perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan perbaikan kurikulum. Manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa: telah tersedia informasi dan data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan yang tepat. “Manajemen pengorganisasian meliputi langkah-langkah: perumusan rasional atau dasar pemikiran, perumusan visi misi dan tujuan, penentuan struktur dan isi program pemilihan dan pengorganisasian materi”.⁴⁹

Manajemen pelaksanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa kurikulum telah direncanakan sebelumnya dan siap dioperasionalkan. Manajemen perbaikan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa, perbaikan kurikulum di sekolah perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan. “Evaluasi kurikulum berdasarkan asumsi bahwa perbaikan, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, pengadministrasian, evaluasi dan perbaikan kurikulum bergerak dalam satuan sistem dalam siklus yang berkesinambungan dalam lingkaran proses sistem pendidikan menyeluruh”.⁵⁰

Kurikulum pesantren senantiasa mengacu pada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstrakurikuler, dan bisa melibatkan disamping aktivitas yang diperankan oleh kiai. Demikian juga kegiatan-kegiatan menjadi bobot wajib diikuti maupun sekedar anjuran termasuk liputan kurikulum. Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu kepada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 15.

⁴⁹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

⁵⁰ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 20.

ekstrakurikuler, dan bisa melibatkan disamping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kiai.

Sehingga, “Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah, sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang dapat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan Islam khas pesantren pengajian kitab klasik”.⁵¹

a. Kegiatan Manajemen Kurikulum

Tita Lestari (2006) mengemukakan tentang siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap berikut:

- 1) Tahap perencanaan, meliputi langkah-langkah berikut: 1) analisis kebutuhan; selanjutnya 2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofi; 3) menentukan desain kurikulum; 4) membuat rencana induk: pengembangan, pelaksanaan dan penilaian.
- 2) Tahap pengembangan, meliputi langkah-langkah berikut: 1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; 2) perumusan visi, misi dan tujuan; 3) penentuan struktur dan isi program; 4) pemilihan dan pengorganisasian materi; 5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; 6) pemilihan sumber, alat dan sarana belajar; selanjutnya 7) penentuan cara mengukur hasil belajar.
- 3) Tahap implementasi atau pelaksanaan meliputi langkah berikut: 1) penyusunan rencana pembelajaran; 2) penjabaran materi; 3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; 4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; 5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; 6) *setting* lingkungan pembelajaran.
- 4) Tahap penilaian; untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup *context*, *input*, proses dan

⁵¹ Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), 117.

produk (CIPP). Penilaian produk berfokus pada mengukur pencapaian proses pada akhir program (identif dengan evaluasi suamtif).⁵²

Tahap atau proses manajemen kurikulum sebagaimana dikemukakan di atas memberikan pemahaman bahwa langkah atau proses manajemen kurikulum mencakup proses perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum benar-benar dapat tercapai. Dengan demikian, manajemen kurikulum menjadi tanggungjawab para perencana, pelaksana dan pengawas pendidikan untuk menjamin bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan menghasilkan pencapaian tujuan yang diinginkan sebagaimana ditunjukkan dalam perubahan perilaku anak didik. Dalam kondisi ini, pengetahuan anak didik terus bertambah dan dikembangkan, keterampilannya meningkat kepada yang lebih tinggi dan sikap kepribadian menjadi lebih baik.

b. Ruang Lingkup, Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Manajemen merupakan proses atau kegiatan manajerial yang ada pada setiap organisasi. Setiap manajer atau pengelola organisasi pendidikan maka dipasikan melakukan penataan terhadap semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, faktor kurikulum sebagai isi dan proses aktivitas kurikulum menjadi bagian integral yang harus dikelola oleh para manajer setiap lembaga pendidikan.

Menurut Din Wahyudun, lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. sedangkan menyangkut prinsip, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kurikulum, yakni sebagai berikut:

- a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum.

⁵² Syafruddin dan Amirudin, *Manajemen Kurikulum*, 41.

- b. Demokrasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama positif dari berbagai pihak yang terkait.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum.
- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum, diantaranya: 1) meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum; 2) meningkatkan keadilan dan kesepakatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; 3) meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik; 4) meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas peserta didik; 5) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar; 6) meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan.⁵³

⁵³ Syafruddin dan Amirudin, *Manajemen Kurikulum*, 42.